

STUDI TENTANG PENGEMBALIAN DANA PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)

(Studi Kasus: Desa Sidourip dan Desa Pasar V Kebun Kelapa Kec. Beringin Kab. Deli Serdang)

STUDY ON REFUNDS AGRIBUSINESS RURAL BUSINESS DEVELOPMENT

(Case study: Desa Sidourip dan Desa Pasar V Kebun Kelapa Kec. Beringin Kab. Deli Serdang)

Jopianus Tumanggor ¹⁾ Meneth Ginting ²⁾ dan Emalisa ²⁾

¹⁾ Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU, Medan

²⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU, Medan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan program PUAP di daerah penelitian; mengetahui tingkat pengembalian dana PUAP; dan mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap ketaatan mengembalikan dana PUAP. Metode analisis data yang digunakan adalah Metode Deskriptif dan Metode Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Gapoktan A terjadi perkembangan jumlah anggota sebesar 113,04 % dan perkembangan dana sebesar 30,12 %. Sedangkan pada Gapoktan B terjadi penurunan jumlah anggota sebesar 96,30 % dan penurunan jumlah dana sebesar 78,55 % dari dana awal. Tingkat pengembalian dana pada Gapoktan A adalah sangat tinggi (pengembalian dana 100 % per tahapannya) sedangkan pada Gapoktan B adalah sedang (pengembalian dana 16,25 % per tahapannya). Berdasarkan Uji Serempak variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap ketaatan mengembalikan dana PUAP. Hal ini terjadi pada kedua Gapoktan penelitian.

Kata kunci: PUAP, karakteristik sosial ekonomi, pengembalian dana, ketaatan.

ABSTRACT

This research was conducted to determine the development of research PUAP programs in the area; know PUAP refund rate, and determine the effect of socio-economic characteristics of farmers to obedience PUAP refund. Data analysis method used is descriptive method and the method of Multiple Linear Regression. The results showed that there is a development Gapoktan A number of members amounted to 113.04% and 30.12% development fund. While on Gapoktan B decrease the number of members by 96.30 % and a decrease in the amount of 78.55% of the initial funding. Refund rate on Gapoktan A is very high (100% refund/stage) while at Gapoktan B is moderate (16.25% refund/stage). Based Test Unison variables age, education level, farming experience, number of dependents, and the land did not significantly affect adherence PUAP refund. This happens on both Gapoktan research.

Keywords: PUAP, socio economic characteristics, refunds, obedience.

PENDAHULUAN

Sejak lama pelaksanaan pembangunan nasional, daerah dan perdesaan selalu mengagendakan dan memprioritaskan penanggulangan kemiskinan. Berbagai kebijakan, strategi dan program telah dirumuskan dan diimplementasikan dalam skala nasional dan regional, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Hasil dari implementasi tersebut awalnya cukup menggembirakan, karena menurut angka statistik terdapat penurunan jumlah masyarakat miskin di daerah dan secara nasional. Pada awal krisis moneter (pertengahan 1997) yang berdampak terhadap krisis ekonomi mengakibatkan lumpuhnya perekonomian sebagian masyarakat, dan angka kemiskinan hampir di seluruh daerah meningkat tajam (Ginting, 2005).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia masih banyak menghadapi permasalahan baik di bidang ekonomi, sosial, hukum, politik maupun bidang-bidang lainnya. Beberapa masalah yang belum dapat diselesaikan oleh pemerintah adalah masalah kemiskinan dan pengangguran yang diakibatkan oleh bergesernya pembangunan sektor pertanian ke sektor industri. Ini dibuktikan dengan kontribusi sektor industri dalam produk domestik bruto yang menduduki posisi pertama dengan sumbangan terbesar, kemudian posisi ke dua ditempati oleh sektor perdagangan dan posisi ketiga diduduki oleh sektor pertanian. Terlihat pada tahun 2005 kontribusi sektor pertanian sebesar 15 persen dan kontribusi ini menurun pada tahun 2006 hingga 2008 masing-masing menjadi 14 persen (BPS, 2009).

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk itu penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat (Deptan, 2010).

Jika ditelusuri lebih jauh, permasalahan yang dihadapi dalam permodalan pertanian berkaitan langsung dengan kelembagaan selama ini yaitu lemahnya organisasi tani, sistem dan prosedur penyaluran kredit yang rumit, birokratis dan kurang memperhatikan kondisi lingkungan sosial budaya perdesaan, sehingga sulit menyentuh kepentingan petani yang sebenarnya. Kemampuan petani dalam mengakses sumber-sumber permodalan sangat terbatas karena lembaga keuangan perbankan dan non perbankan menerapkan prinsip 5-C (*Character, Collateral, Capacity, Capital dan Condition*) dalam menilai usaha pertanian yang tidak semua persyaratan yang diminta dapat dipenuhi oleh petani. Secara umum, usaha di sektor pertanian masih dianggap beresiko tinggi, sedangkan skim kredit masih terbatas untuk usaha produksi, belum menyentuh kegiatan pra dan pasca produksi dan sampai saat ini belum berkembangnya lembaga penjamin serta belum adanya lembaga keuangan khusus yang menangani sektor pertanian (Syahyuti, 2007).

Salah satu program jangka menengah (2005-2009) yang dicanangkan Departemen Pertanian RI adalah memfokuskan pada pembangunan pertanian perdesaan. Langkah yang ditempuh adalah melalui pendekatan pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan. Melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007 dibentuk tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (Deptan, 2010).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) dimulai sejak tahun 2008. Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) tersebut telah disalurkan sebagian besar kepada gapoktan-gapoktan dengan nilai Rp 1,0573 triliun dengan jumlah rumah tangga petani yang terlibat adalah sekitar 1,32 juta. Penyaluran dana PUAP disalurkan melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) selaku kelembagaan tani yang berfungsi sebagai pelaksana PUAP. Hal ini dilakukan dengan harapan gapoktan PUAP dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Penyaluran dana PUAP difokuskan untuk daerah-daerah yang tertinggal namun memiliki potensi pengembangan agribisnis (Anwar, 2008).

Menurut data dari BPTP Sumatera Utara (2011), salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Utara yang mendapat bantuan dana dari program PUAP adalah Kabupaten Deli Serdang. Untuk itu peneliti berniat meneliti di daerah ini

terkhusus dalam perkembangan program yang dilaksanakan dan bagaimana pengembalian dananya.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perkembangan program PUAP di daerah penelitian?
2. Bagaimana perbedaan tingkat pengembalian dana PUAP pada kedua desa penelitian?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani penerima dana PUAP terhadap ketaatan mengembalikan dana PUAP di daerah penelitian?
4. Apakah ada kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembalian dana PUAP di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan program PUAP di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengembalian dana PUAP pada kedua desa penelitian.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani penerima dana PUAP terhadap ketaatan mengembalikan dana PUAP di daerah penelitian.
4. Untuk mengetahui apakah ada kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembalian dana PUAP di daerah penelitian.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi Gapoktan, sebagai bahan masukan perbaikan terhadap perkembangan gapoktan di Kecamatan Beringin.
2. Bagi Badan Penyuluhan Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan diharapkan bisa memberi masukan dan evaluasi serta penilaian kinerja dari masing - masing gapoktan hasil binaan mereka.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya

Hipotesis Penelitian

1. Terjadi perkembangan program PUAP di daerah penelitian selama empat tahun terakhir.
2. Tingkat pengembalian dana PUAP pada Gapoktan A adalah tinggi sedangkan pada Gapoktan B adalah rendah.
3. Ada pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani penerima dana PUAP terhadap pengembalian dana PUAP di daerah penelitian.
4. Ada kendala-kendala yang terjadi dalam pengembalian dana PUAP di daerah penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sidourip dan Desa Pasar V Kebun Kelapa Kec. Beringin Kab. Deli Serdang. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menerima dana PUAP yaitu sebanyak 95 petani. Penelitian ini dilakukan secara sensus artinya seluruh populasi dalam penelitian menjadi subjek penelitian.

Metode Analisis Data

Berdasarkan hipotesis penelitian, untuk hipotesis 1, 2,4, dan 5 dianalisis dengan menggunakan Metode Deskriptif. Sedangkan untuk hipotesis 3 dianalisis dengan Metode Regresi Linear Berganda.

Untuk melihat apakah variable karakteristik social ekonomi petani berpengaruh secara serempak terhadap pengembalian dana PUAP, maka digunakan uji F :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{r^2/k}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

$$r^2 = \frac{JK(\text{reg})}{\sum y^2}$$

Dengan ketentuan :

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

k = Derajat bebas pembilang

n-k-1= Derajat bebas penyebut

Kriteria uji serempak :

$F_{hit} > F_{tabel} (0,05)$ maka H_0 ditolak H_1 diterima

$F_{hit} \leq F_{tabel} (0,05)$ maka H_0 diterima H_1 ditolak

Untuk mengetahui secara parsial dapat diuji melalui uji t, yakni :

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i - \beta}{S_{b_i}}$$

$$S^2_{y_{123}} = \frac{\sum(y - \hat{y})^2}{n - k - 1}$$

Keterangan:

b_i = Parameter ($i=1,2,3,\dots,n$)

$n-k-1$ = Derajat Bebas

S_{b_i} = standar error parameter b

$S^2_{y_{123}}$ = standar error estimates.

Kriteria uji t adalah ;

$t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel} \dots \dots \dots$ Hipotesis (H_0) diterima, H_1 ditolak

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel} \dots \dots \dots$ Hipotesis (H_0) ditolak, H_1 diterima

(Djarwanto, 2003)

Rumusan Hipotesis:

H_0 : Tidak ada pengaruh karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan) terhadap ketaatan mengembalikan dana PUAP.

H_1 : Ada pengaruh karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan) terhadap ketaatan mengembalikan dana PUAP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Program PUAP di Daerah Penelitian

Perkembangan program PUAP di daerah penelitian pada masing-masing Gapoktan dapat dilihat dari segi jumlah anggota yang meminjam dan jumlah dana yang berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

- **Gapoktan A**

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Peminjam dan Perkembangan Dana PUAP pada Gapoktan A Tahun 2009-2012

Tahun	Tahapan	Perkembangan Jumlah Peminjam		Perkembangan Dana	
		(Jiwa)	(%)	(Rp)	(%)
2009-2010	Tahap I	23	0	100.000.000	0
	Tahap II	39	69,56	101.896.000	1,90
2010-2011	Tahap III	43	10,26	106.400.000	4,42
	Tahap IV	47	9,30	113.280.000	6,47
2011 - 2012	Tahap V	49	4,25	121.536.000	7,29

Sumber : Data Primer Diolah, tahun 2012

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada Gapoktan A sudah terjadi perputaran/pencairan dana selama lima tahap dan dapat dilihat bahwa jumlah anggota peminjam dalam setiap tahapan pencairan dana PUAP selalu bertambah. Persentase kenaikan jumlah anggota peminjam dana PUAP mulai dari tahap pertama sampai tahap kelima adalah sebesar 113,04 % yaitu dari 23 orang pada tahun 2009 menjadi 49 orang pada tahun 2012. Persentase kenaikan jumlah dana mulai dari tahap I sampai tahap V (tahun 2009 -2012) adalah sebesar 30,12 % yakni dari dana awal Rp 100.000.000 menjadi Rp 130.124.536.

- **Gapoktan B**

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Anggota Peminjam Dana PUAP pada Gapoktan B Tahun 2009-2012

Tahun	Tahapan	Perkembangan Jumlah Peminjam		Perkembangan Dana	
		(Jiwa)	(%)	(Rp)	(%)
2009-2010	Tahap I	27	0	100.000.000	0
	Tahap II	21	-22,22	80.700.000	-19,70
2010-2011	Tahap III	1	-95,24	41.448.000	-48,64

Sumber : Data Primer Diolah, tahun 2012

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa perputaran dana/pencairan dana pada Gapoktan B masih berjalan selama tiga tahap dan selalu terjadi penurunan

jumlah anggota pada setiap tahapannya. Persentase penurunan jumlah anggota peminjam mulai dari tahap I sampai tahap III adalah sebesar 96,30 % yakni dari 27 orang pada tahap I menjadi satu orang pada tahap III. Hal ini disebabkan karena pada tahap pertama dan tahap kedua banyak anggota yang tidak mengembalikan dana pinjaman (macet) sehingga pengurus membatasi jumlah anggota peminjam. Alasan terjadinya tunggakan pada gapoktan ini disebabkan berbagai alasan seperti pengurus yang tidak menjadi teladan dalam melunasi kewajiban; kurangnya kesadaran anggota untuk melunasi kewajiban mereka; digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain; dan ada anggota yang meninggal dunia. Persentase penurunan jumlah dana mulai dari tahap I sampai tahap III adalah sebesar 78,55 %, yakni dari dana awal Rp 100.000.000 menjadi Rp 21.448.000.

Perbedaan Tingkat Pengembalian Dana PUAP di Daerah Penelitian

Tingkat pengembalian dana PUAP dalam hal ini dilihat dari dua segi yakni dari segi persentase jumlah dana yang dikembalikan dan segi ketaatan anggota mengembalikan dana PUAP.

1. Persentase jumlah dana yang dikembalikan

- **Gapoktan A**

Tabel 3. Persentase Jumlah Dana yang Dikembalikan Anggota Penerima Dana PUAP pada Gapoktan A

Taha pan	Jumlah Anggota Penerima (Jiwa)	Jumlah Dana yang Dipinjamkan (Rp)	Total Jasa = 2% x 4 bulan (Rp)	Dana yang Telah Dikembalikan*	
				Jumlah (Rp)	%
I	23	23.700.000	1.896.000	25.596.000	100
II	39	56.300.000	4.504.000	60.804.000	100
III	43	86.000.000	6.880.000	92.880.000	100
IV	47	103.200.000	8.256.000	111.456.000	100
V	49	107.360.000	8.588.800	115.948.000	100

Keterangan: *Dana yang telah dikembalikan = Jumlah dana yang dipinjamkan + Total jasa.

Sumber : Data Primer Diolah, tahun 2012

Pada Tabel 3 dapat kita ketahui persentase jumlah dana yang dikembalikan anggota dalam setiap tahapannya. Jumlah dana yang dikembalikan baik pinjaman pokok maupun jasanya, persentasenya adalah 100 %. Artinya tidak ada terjadi tunggakan pada Gapoktan A mulai dari pencairan dana tahap pertama sampai tahap kelima.

- **Gapoktan B**

Tabel 4. Persentase Jumlah Dana yang Dikembalikan Anggota Penerima Dana PUAP pada Gapoktan B.

Tahapan	Jumlah Anggota Penerima (Jiwa)	Jumlah Dana yang Dipinjamkan (Rp)	Total Jasa = 2% x 5 bulan (Rp)	Dana yang Telah Dikembalikan*	
				Jumlah (Rp)	%
I	27	40.000.000	4.000.000	20.700.000	47,05
II	21	40.000.000	4.000.000	748.000	1,7
III	1	20.000.000	2.000.000	0	0

Keterangan: *Dana yang telah dikembalikan = Jumlah dana yang dipinjamkan + Total jasa.

Sumber : Data Primer Diolah, tahun 2012

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase jumlah dana yang dikembalikan anggota pada Gapoktan B semakin menurun mulai dari tahap pertama sampai pada tahap ketiga. Adapun jumlah dana yang dikembalikan anggota pada tahap I adalah sebesar 47,05 %, kemudian menurun pada tahap II yakni sebesar 1,7 %, dan pada tahap III persentasenya adalah 0 %. Jika dirata-ratakan maka total pengembalian dana dari tahap I - tahap III hanya sebesar 16,25%. Hal ini diakibatkan karena terjadinya tunggakan dana PUAP dari anggota pada setiap tahapannya.

2. Tingkat ketaatan mengembalikan dana PUAP

Untuk mengetahui tingkat ketaatan pengembalian dana puap dapat dihitung dengan menggunakan metode deskriptif dengan skoring. Dimana jumlah nilai skoring secara keseluruhan yaitu berada antara 6 – 30. Setelah mendapatkan jumlah skor rata-rata maka tingkat pengembalian dana PUAP akan dibagi ke dalam lima kategori yakni:

6 – 10 : Sangat Rendah

11 – 15: Rendah

16 – 20 : Sedang

21 – 25 : Tinggi

26 – 30 : Sangat Tinggi

Untuk lebih jelasnya, tingkat ketaatan pengembalian dana PUAP di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketaatan Anggota Mengembalikan Dana PUAP

No	Parameter Ketaatan	Skor Harapan	Rata-rata skor yang diperoleh	
			Gapoktan A	Gapoktan B
1	Ketaatan waktu membayar iuran wajib	5	2	2,71
2	Jumlah uang iuran wajib yang dibayar	5	5	2,88
3	Ketaatan waktu membayar jasa pinjaman	5	4,98	3,39
4	Jumlah uang jasa pinjaman yang dibayar	5	5	3,56
5	Ketaatan waktu mengembalikan pinjaman dana PUAP	5	4,98	1,73
6	Jumlah uang pinjaman dana PUAP yang dikembalikan.	5	5	1,90
Jumlah		30	26,96	16,17

Sumber : Data Primer Diolah, tahun 2012

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah skor ketaatan mengembalikan dana PUAP yang diperoleh pada Gapoktan A lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah skor ketaatan pada Gapoktan B. Dimana jumlah skor ketaatan yang diperoleh pada Gapoktan A adalah sebesar 26,96. Artinya tingkat ketaatan anggota dalam mengembalikan dana PUAP pada Gapoktan ini adalah Sangat Tinggi. Sedangkan jumlah skor ketaatan pada Gapoktan B adalah sebesar 16,17. Artinya tingkat ketaatan anggota dalam mengembalikan dana PUAP pada Gapoktan ini dikategorikan Sedang.

Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Penerima Dana PUAP Terhadap Ketaatan Mengembalikan Dana PUAP di Daerah Penelitian

- **Gapoktan A**

Tabel 6. Analisis Statistik Regresi Linear Berganda Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Anggota Gapoktan A Terhadap Ketaatan Mengembalikan Dana dengan Uji F. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,148	5	,030	,375	,863 ^a
	Residual	3,778	48	,079		
	Total	3,926	53			

a. Predictors: (Constant), Luas_lahan, Tingkat_pendidikan, Jumlah_tanggung, Umur, Pengalaman_bertani

b. Dependent Variable: Ketaatan

F-tabel = 2,41

$R^2 = 0,038$

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai $F_{\text{hit}} = 0,375$ dan $F_{\text{tabel}} = 2,41$ sehingga ($F_{\text{hit}} = 0,375 < F_{\text{tab}} = 2,41$) dan nilai signifikansi = $0,863 > \alpha = 0,05$ artinya ***Ho diterima*** sedangkan ***H1 ditolak***. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel bebas yakni umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman bertani (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), dan luas lahan (X5) secara serempak tidak berpengaruh nyata terhadap ketaatan mengembalikan dana PUAP (\hat{Y}).

Diketahui R^2 sebesar 0,038. Koefisien determinasi tersebut menunjukkan informasi bahwa 3,8 % ketaatan anggota gapoktan mengembalikan dana PUAP telah dapat dijelaskan oleh variabel “ umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan” atau dengan kata lain sebesar 3,8 % kelima variabel tersebut mempengaruhi ketaatan anggota mengembalikan dana PUAP sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

- **Gapoktan B**

Tabel 7. Analisis Statistik Regresi Linear Berganda Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Anggota Gapoktan B Terhadap Ketaatan Mengembalikan Dana dengan Uji F.
ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	276,157	5	55,231	,801	,557 ^a
	Residual	2414,624	35	68,989		
	Total	2690,780	40			

a. Predictors: (Constant), Luas_lahan, Tingkat_pendidikan, Jumlah_tanggungan, Pengalaman_bertani, Umur

b. Dependent Variable: Ketaatan

F-tabel = 2,49

$R^2 = 0,103$

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai $F_{\text{hit}} = 0,801$ dan $F_{\text{tabel}} = 2,49$ sehingga ($F_{\text{hit}} = 0,801 < F_{\text{tab}} = 2,49$) dan nilai signifikansi = $0,557 > \alpha = 0,05$ artinya ***Ho diterima*** sedangkan ***H1 ditolak***. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel bebas yakni umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman bertani (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), dan luas lahan (X5) secara serempak tidak berpengaruh nyata terhadap ketaatan mengembalikan dana PUAP (\hat{Y}).

Diketahui R^2 sebesar 0,103. Koefisien determinasi tersebut menunjukkan informasi bahwa 10,3 % ketaatan anggota gapoktan mengembalikan dana PUAP

telah dapat dijelaskan oleh variabel “ umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan” atau dengan kata lain sebesar 10,3 % kelima variabel tersebut mempengaruhi ketaatan anggota mengembalikan dana PUAP sedangkan sisanya sebesar 89,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pengembalian Dana PUAP di Daerah Penelitian.

- **Gapoktan A**

Pada Gapoktan ini tidak ada mengalami kendala. Hal ini terbukti dengan tidak adanya anggota yang tidak melunasi kewajiban mereka dalam setiap tahapannya (pengembalian dana adalah 100 %).

- **Gapoktan B**

Beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya tunggakan adalah:

- a. Pengurus tidak menjadi teladan dalam mengembalikan kewajiban.
- b. Kurangnya kesadaran petani untuk mengembalikan dana PUAP
- c. Dana digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain.
- d. Ada beberapa anggota Gapoktan yang meninggal dunia

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkembangan program PUAP di daerah penelitian dapat dilihat dari segi jumlah anggota dan perkembangan dana mulai tahun 2009-2012:
 - a. Gapoktan A: persentase kenaikan jumlah anggota yang meminjam pada tahap pertama sampai dengan tahap kelima sebesar 113,04 % dan persentase perkembangan dana sebesar 30,12 % dari dana awal.
 - b. Gapoktan B: persentase penurunan jumlah anggota yang meminjam pada tahap pertama sampai dengan tahap ketiga sebesar 96,30 % dan persentase penurunan dana berkurang sebesar 78,55 % dari dana awal.
2. Tingkat pengembalian dana di daerah penelitian berbeda-beda yang dilihat dari segi ketaatan anggota dan persentase jumlah dana yang dikembalikan:

- a. Gapoktan A: Tingkat ketaatan mengembalikan dana PUAP dikategorikan sangat tinggi dengan jumlah skor 26,96 dan jumlah dana PUAP yang dikembalikan selalu 100% dalam setiap tahapannya.
 - b. Gapoktan B: Tingkat ketaatan mengembalikan dana PUAP dikategorikan sedang dengan jumlah skor 16,17 dan persentase rata-rata jumlah dana yang dikembalikan sebesar 16,25 % dalam setiap tahapannya.
3. Analisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani penerima dana PUAP terhadap ketaatan mengembalikan dana PUAP yakni:
- a. Gapoktan A: analisis uji serempak menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan dengan ketaatan mengembalikan dana PUAP.
 - b. Gapoktan B : analisis uji serempak menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan dengan ketaatan mengembalikan dana PUAP.
4. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembalian dana PUAP adalah sebagai berikut :
- Gapoktan A : Tidak ada mengalami kendala.
 - Gapoktan B: Pengurus tidak menjadi teladan dalam mengembalikan kewajiban (100 %); kurangnya kesadaran anggota untuk membayar kewajiban mereka (43,90 %); dana yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain (17,07 %); dan ada anggota yang meninggal dunia (7,32 %).

Saran

- Kepada Aparat desa dan PPL Pendamping PUAP
 - a. Gapoktan A: Sebaiknya tetap menjalin kerjasama yang baik dengan Pengurus Gapoktan dan petani penerima dana PUAP.
 - b. Gapoktan B: Sebaiknya meningkatkan pengawasan terhadap jalannya program PUAP baik dalam hal pencairan dana maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam setiap tahapannya.

- Kepada Pengurus Gapoktan
 - a. Gapoktan A : Pengurus tetap mempertahankan kerjasama yang baik antar sesama pengurus dan dengan anggota dalam hal pengawasan dan pengkoordiniran dana yang diberikan.
 - b. Gapoktan B: Sebaiknya Pengurus harus menjadi teladan bagi anggota dalam hal ketepatan waktu dalam pengembalian dana.
- Kepada Petani
 - a. Gapoktan A: Sebaiknya petani tetap mempertahankan dan meningkatkan ketaatan dalam hal mengembalikan dana PUAP.
 - b. Gapoktan B: Sebaiknya petani lebih selektif lagi dalam memilih pengurus Gapoktan periode berikutnya; dan sebaiknya petani tepat waktu mengembalikan dana yang dipinjam pada saat panen, jangan ditunda-tunda karena akan menghambat jalannya perputaran dana.
- Kepada peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai “Pengaruh/Hubungan Kinerja Pengurus Gapoktan Terhadap Ketaatan Anggota”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khoiril. 2008. *Bahan Penjelasan Kepada Pers Tentang Pelaksanaan PNPM Mandiri Tahun Anggaran 2007-2008*.
[www.google.com/search/PNPM mandiri.html](http://www.google.com/search/PNPM%20mandiri.html).
 (Diakses tanggal 10 Maret 2012).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2009. Berita Resmi Statistik No.11/02/Th. XII, 16 Februari 2009. [http://www.Google.com/search/PDB Indonesia. html](http://www.Google.com/search/PDB%20Indonesia.html). (Diakses tanggal 10 Maret 2012).
- BPTP Sumut. 2011. *Kebijakan Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Disampaikan pada Rakor PUAP 2011 Prov. Sumatera utara tanggal 23-24 Nopember 2011, Medan.
- Deptan. 2010. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Jakarta: Departemen Pertanian RI
- Djarwanto. 2003. *Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*. Liberty : Yogyakarta.
- Ginting, H. Meneth. 2005. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Medan : USU Press.
- Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 5 No. 1, Maret 2007 : 15-35.